

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

Madrasah Aliyah An-Nawari adalah lembaga pendidikan yang beralamat di Desa Sera Tengah Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep-Madura Profinsi Jawa Timur. Berdirinya lembaga pendidikan ini diprakarsai oleh K. H. Muqit Kamaluddin selaku ketua yayasan An-Nawari, atas dasar rasa tanggung jawab sosial terhadap kondisi riil masyarakat sekitarnya, serta keinginan yang kuat untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai-nilai ajaran agama islam masyarakat terutama generasi mudanya, ditengah gempuran arus global dan peradaban modern. Maka untuk merealisasikan komitmen tersebut maka didirikanlah Madrasah Aliyah (MA) An-Nawari pada tanggal 01 Juni tahun 1992 dengan nomor SK AHU-3550.AH.01.04 Tahun 2013. Sarana dan prasarana yang ada di MA An-Nawari meliputi ruang kelas, ruang kepala sekolah, perpustakaan, ruang guru, lab IPA, dan lab komputer.

Sebagai lembaga pendidikan yang mengemban tugas mulia, Madrasah Aliyah An-Nawari mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

1. Visi

“Terciptanya generasi yang beriman, berilmu, dan beramal saleh dan ber-*akhlaqul-karimah*.”

2. Misi

- a. Menanamkan keimanan yang kokoh dan kuat
- b. Membekali keilmuan dengan landasan keimanan
- c. Meningkatkan mutu pembelajaran yang mengarah pada kecakapan hidup (*life skill*)

d. Meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ), Spiritual, dan emosional (EQ) melalui kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler

3. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	Madrasah (MA) An-Nawari
Kepala Madrasah	Mubdi M.Pd.I
Alamat Madrasah	Jl. Masjid Jamik Sera Tengah Bluto Sumenep
Kode Pos	69466
NPSN	20584696
NSM	131235290020
Tahun Berdiri	1 Juni 1992
Jennjang	MA
Status (Negeri/Swasta)	Swasta
Program yang dielenggarakan	IPS
Status Akreditasi	Terakreditasi-B
Waktu belajar	Pagi (07.00-13.00) WIB
Status tanah	Milik sendiri (wakaf)
Luas tanah	765 M <sup>2</sup>
Luas bangunan	360 M <sup>2</sup>
Telepon/ HP	(0328) 7731118/081803157216

## **A. Paparan Data**

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X MA An-Nawari berlangsung setiap hari kamis, dan penelitian ini dilakukan selama tiga kali tatap muka, yaitu tanggal 27 Januari, tanggal 03 Februari, kemudian tanggal 17 Februari. Dalam subbab ini peneliti akan memaparkan data-data yang telah peneliti peroleh selama kegiatan penelitian di MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep, secara lebih khusus di kelas X MA An-Nawari. Data-data tersebut akan peneliti paparkan sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam bab I. Yaitu mengenai bentuk-bentuk interferensi gramatikal bahasa Madura ke bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep, serta sebab-sebab apa yang membuat siswa dan guru melakukan interferensi gramatikal bahasa Madura ke bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep.

### **1. Bentuk-bentuk Interferensi Gramatikal Bahasa Madura ke Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep.**

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bentuk-bentuk interferensi gramatikal bahasa Madura ke bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep yang peneliti temukan diantaranya interferensi morfologi dan interferensi sintaksis. Bentuk-bentuk interferensi tersebut terdapat dalam tuturan guru dan siswa. Data tuturan yang terindikasi mengandung bentuk interferensi morfologi dan sintaktaksis akan peneliti paparkan dalam uraian berikut ini.

### **a. Interferensi Morfologi**

Berikut data tuturan yang mengandung interferensi morfologi yang peneliti temukan dalam tuturan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep.

Data 1

“Bani? Aril? Debat menurut *pemahamanna* kalian kira-kira seperti apa?”

#### **Konteks**

Tuturan di atas dituturkan oleh guru. Dalam kesempatan tersebut guru meminta siswa kelas x yaitu Bani dan Aril untuk mengemukakan gagasan mereka, materi yang dibahas saat itu adalah debat. Pada tuturan di atas terdapat kata *pemahamanna*, kata ini mendapat imbuhan berupa akhiran {-na} bahasa Madura.

Data 2

“Dian sama Wiko *agosip* di belakang, Bu”

#### **Konteks**

Tuturan di atas dituturkan oleh salah satu siswa kelas x kepada guru bahwa terdapat dua orang siswi yang dengan sengaja tidak mendengarkan penjelasan guru. Pada tuturan di atas terdapat kata *agosip*, kata ini kata ini mendapat imbuhan berupa awalan {a-} bahasa Madura.

Data 3

“Sekarang saya mau *nanya* ke Kevin, apa tujuan debat, Nak?”

#### **Konteks**

Tuturan di atas dituturkan oleh guru saat memberikan pertanyaan kepada siswa kelas X yang bernama Kevin.

Data 4

“ibu, saya mau *ngusulaghi* mosi tentang pengaruh HP”

### **Konteks**

Tuturan di atas dituturkan oleh siswa saat sedang merembukkan mosi yang akan diperdebatkan dalam praktik berdebat pada pertemuan selanjutnya. Pada kata di atas terdapat kata *ngusulagh*, kata ini mendapat imbuhan {N-aghi} bahasa Madura.

Data 5

“Sebentar-sebentar, begini, untuk tim kontra, jhâ’ pas pakaluar kabbhi *gagasanna*, nanti kan ada sanggahan dari tim afirmasi, setelah itu siapkan jawaban lagi untuk *nimpali* tim afirmasi.”

### **Konteks**

Tuturan tersebut disampaikan oleh guru saat siswa melakukan praktik berdebat. Tuturan ini sebagai bentuk intrupsi dari guru kepada tim kontra, sebab argumen-argumen yang disampaikan oleh mereka tidak terkontrol. Pada tuturan di atas terdapat kata *gagasanna*, dan kata *nimpali*. Kata *gagasanna* mengalami penyusupan akhiran {-na} bahasa Madura. Dan kata *nimpali* mengalami penyusupan awalan {N-} bahasa Madura.

Data 6

“Biografi itu adalah latar belakang kehidupan seseorang yang ditulis oleh orang lain. Misalnya kita mau *nulis* biografinya Kiyai Kamaluddin.”

### **Konteks**

Tuturan ini disampaikan oleh guru saat menjelaskan materi kepada siswanya. Pokok materi yang sedang dibahas saat itu adalah teks biografi.

Pada tuturan di atas, terdapat kata *nulis*, kata tersebut mengalami penyusupan awalan {N-} bahasa Madura.

Data 7

“Coba’ Nadiya, *kesimpulanna* menurut sampean tentang permasalahan yang dialami tokoh Habibi.”

### **Konteks**

Tuturan ini merupakan pertanyaan yang diajukan guru kepada salah satu siswa bernama Nadiya. Sebelum pertanyaan tersebut disampaikan, siswa kelas X sudah ditugaskan oleh guru untuk membaca teks biorafi BJ. Habibi yang ada di dalam buku LKS. pada tuturan di atas terdapat kata *kesimpulanna*, kata tersebut mengalami penyusupan akhiran {-na} bahasa Madura.

Data 8

“Terserah kalian mau *ngambil* di mana saja, *misala* di artikel, di buku, atau *ngambil* di internet juga boleh”

### **Konteks**

Tuturan ini disampaikan ketika guru memberikan PR kepada siswa untuk mereka mencari salah satu biografi tokoh Indonesia. Pada tuturan di atas, terdapat kata *ngambil*, dan *misala*. Kata *ngambil* mengalami penyusupan awalan {N-}, sedangkan kata *misala* mengalami penyusupan akhiran {-a} bahasa Madura.

Data 9

“Tidak hanya dengan saya, kalau kalian berbicara dengan yang lebih tua, harus *ebiasaaghi* sopan.”

### **Konteks**

Kalimat pada tuturan di atas disampaikan oleh guru ketika menasehati siswa sebelum guru mengakhiri pembelajaran.

#### **b. Interferensi Sintaksis**

Berikut data tuturan yang mengandung interferensi sintaksis yang peneliti temukan pada tuturan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep.

Data 10

“Silakan dibuka bab *debbat*, apa sih sebetulnya *debbat menurut versi orang bahasa Indonesia itu?*”

#### **Konteks**

Tuturan ini dituturkan oleh guru ketika memerintahkan siswa kelas X untuk membuka buku LKS mereka. Pada kalimat di atas, terdapat klausa ‘*debbat menurut versi orang bahasa Indonesia itu?*’. Klausa tersebut dipengaruhi oleh bahasa Madura.

Data 11

“Yang ayat apa yang *hadist?* “Oke, yang Beni yang *hadist*, yang Wildan yang *ayat.*”

#### **Konteks**

Tuturan di atas disampaikan oleh guru untuk memastikan pengakuan siswa jika mereka telah melaksanakan tugas yang diberikan guru untuk mencari dalil baik dari al-qur’an ataupun *hadist* yang berkaitan dengan topik debat. Kemudian guru selanjutnya meminta siswa yang bernama Beni untuk membacakan dalil yang bersumber dari *hadist*, sedangkan Wildan diminta untuk membacakan dalil yang bersumber dari ayat.

Data 12

“Barang siapa yang meninggalkan debat padahal dia dalam kebatilan, *maka orang itu kelak akan dibangunkan rumah di pinggirannya surga*”

### **Konteks**

Tuturan ini di tuturkan oleh siswa bernama Beni ketika dirinya diminta menjelaskan makna yang terkandung dalam hadist yang telah dibacanya. Klausula yang bercetak miring tersebut dipengaruhi oleh bahasa Madura.

Data 13

“Mana lagi ya ayatnya? *Yang di sini tidak ayat*”

### **Konteks**

Tuturan di atas dituturkan oleh guru ketika hendak mencari ayat pendukung lainnya pada buku cacatan yang sedang dipegang guru. Pada kalimat di atas terdapat frasa ‘*Yang di sini tidak ayat*’ frasa tersebut dipengaruhi oleh bahasa Madura.

Data 14

“*Unsur itu adalah merupakan hal yang tidak boleh tidak ada dari suatu pekerjaan.*”

### **Konteks**

Tuturan ini dituturkan ketika guru memberikan penjelasan materi tentang unsur-unsur debat. Dari tuturan tersebut tampak adanya ketidakpaduan kata-kata yang digunakan, sebab kalimat bahasa Indonesia tersebut berstruktur bahasa Madura.

Data 15

“Tapi saya yakin kalau dalam perdebatan, gak ada yang lemah lembut, *paste saleng manggere*, karena yang namanya kepala ini terasa panas sudah, *pengennya yang saya yang betul.*”

### **Konteks**



Tuturan di atas diungkapkan oleh guru, ketika guru sedang menjelaskan materi, guru juga sembari bercerita mengenai perasaan yang dialami oleh orang yang sedang berdebat.

Data 16

“Tapi anak-anakpun terkadang pindah dari rumahnya itu, pergi ke rumah temannya ataupun ke mana saja itu hanya untuk bermain hp dengan temannya, walaupun sudah dilarang oleh orang tuanya.”

### **Konteks**

Tuturan ini disampaikan oleh tim afirmasi sebagai sanggahan atas tanggapan dari tim pro. Susunan kalimat pada tuturan di atas dipengaruhi oleh bahasa Madura.

Data 17

“Ibu mau minta *sittung* tugas ya, tugasnya yaitu mencari teks biografi tokoh Indonesia, kemudian catat dibuku tugas kalian”.

### **Konteks**

Tuturann tersebut dituturkan oleh guru saat memberikan tugas kepada siswa kelas X. Pada tuturan tersebut terdapat kata bahasa Madura ‘*sittung*’ yang digunakan ke dalam kalimat bahasa Indonesia.

## **2. Sebab terjadinya Interferensi Gramatikal Bahasa Madura ke Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di Kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep.**

Berkenaan dengan peristiwa terjadinya interferensi gramatikal bahasa Madura ke bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di Kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep. Peneliti menemukan sebab-sebab terjadinya interferensi dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas X MA An-Nawari. Diantara sebab-sebab tersebut, yang

pertama, yaitu adanya faktor kedwibahasaan. Dari pengamatan peneliti, siswa kelas X dan juga guru bahasa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Madura secara bergantian selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan alasan yang disampaikan guru, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Madura secara bergantian tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman secara mendalam kepada siswa tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sebab kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas X tidak sama. Sebagaimana pernyataan Haliyah selaku guru bahasa Indonesia kelas X berikut:

“Saya kalau mengajar di dalam kelas memang memakai bahasa Madura dan bahasa Indonesia, jadi tidak memakai bahasa Indonesia secara penuh ya, karena kemampuan bahasa Indonesia masing-masing siswa itu kan tidak sama. Sehingga kalau pakai bahasa Madura, otomatis mereka jauh lebih paham terhadap apa yang saya sampaikan.”<sup>1</sup>

Sementara itu, beberapa siswa beralasan jika pemakaian bahasa Madura dan bahasa Indonesia secara bergantian di dalam kelas adalah karena mereka merasa kaku apabila berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Sebagaimana salah satu pernyataan yang disampaikan oleh siswa kelas X MA An-Nawari berikut:

“Sebenarnya kalau saya pribadi belum lancar berbahasa Indonesia, Mbak. Jadi selang-seling gitu, kadang pakai bahasa Indonesia, kadang juga pakai bahasa Madura meskipun lagi di kelas.”<sup>2</sup>

Sebenarnya penggunaan dua bahasa secara bergantian ini lazim terjadi, sebab penutur sendiri adalah dwibahasawan. Hal tersebut diketahui setelah peneliti melakukan wawancara dengan informan, seperti dalam petikan wawancara berikut:

---

<sup>1</sup> Ibu Haliyah, guru bahasa Indonesia, wawancara langsung, (tanggal 17 Februari 2022)

<sup>2</sup> Olivia Jamala, siswa kelas x MA An-Nawari, wawancara langsung, (tanggal 03 Februari 2022)

“Sebagai orang Madura asli, pastinya bahasa pertama saya bahasa Madura, kemudian bahasa lainnya yang saya kuasai ya bahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia itu adalah sebuah tuntutan bagi kita untuk bisa dikuasai, terlebih lagi saya sebagai guru mapel bahasa Indonesia.”<sup>3</sup>

Lebih lanjut, Siswapun juga menyatakan jika dirinya mampu memakai bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Sebagaimana dinyatakan oleh Nova dalam petikan wawancara berikut:

“Bahasa yang saya kuasai bahasa Madura sama bahasa Indonesia, kalau bahasa yang pertama kali dikuasai ya bahasa Madura, Mbak.”<sup>4</sup>

Pernyataan senada disampaikan oleh siswa bernama Lidia.

“Saya juga sama bak, bisa bahasa Madura, bisa bahasa Indonesia. Pakai bahasa Indonesia itu biasanya pas sekolah, tapi kalau di rumah lebih sering pakai bahasa Madura.”<sup>5</sup>

Selain karena kedwibahasaan, sebab lainnya yaitu penguasaan bahasa Indonesia siswa yang rendah. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh ibu Haliyah berikut ini:

“Penguasaan siswa terhadap bahasa Indonesia masih kurang, menurut saya hal tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya minat baca mereka, karena memang yang saya amati, mereka jarang sekali ini bisa dibuktikan dari mereka jarang sekali mengisi waktu kosong dengan membaca buku di perpustakaan, jadi kalau kebetulan kelas lagi kosong, biasanya mereka lebih senang mengobrol.

Berkenaan dengan pernyataan ini, selama melakukan penelitian dan mengamati perilaku berbahasa siswa di dalam kelas peneliti juga menilai bahwa penguasaan siswa terhadap bahasa Indonesia masih rendah, terbukti ketika mereka berbicara menggunakan bahasa Indonesia, mereka belum fasih menggunakannya, sehingga tidak jarang mereka mengabaikan kaidah-kaidah

---

<sup>3</sup> Ibu Haliyah, guru bahasa Indonesia, wawancara langsung, (tanggal 17 Februari 2022)

<sup>4</sup> Taanuval Bisasyah, siswa kelas x MA An-Nawari, wawancara langsung, (tanggal 03 Februari 2022)

<sup>5</sup> Maulidiyah Shalihah, siswa kelas x MA An-Nawari, wawancara langsung, (tanggal 03 Februari 2022)

yang benar dalam bahasa Indonesia. Mereka justru bisa dikatakan lebih fasih berbahasa Madura.

Lebih lanjut, hal yang menyebabkan adanya interferensi bahasa Madura ke bahasa Indonesia adalah terbatasnya kosa kata bahasa kedua, serta terbawanya kebiasaan bahasa ibu.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan analisis terhadap data yang telah peneliti kumpulkan, maka diperoleh temuan data sebagai berikut.

### **1. Bentuk-bentuk Interferensi Gramatikal Bahasa Madura ke Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep.**

Bentuk-bentuk interferensi gramatikal bahasa Madura ke bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep, terdiri dari interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis. Bentuk interferensi tersebut terdapat pada tuturan siswa dan guru. Interferensi pada tuturan guru terjadi saat guru sedang menjelaskan materi, menegaskan materi, atau ketika memberikan pertanyaan kepada siswa. Sedangkan interferensi pada tuturan siswa terjadi saat siswa menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan, maupun saat mengungkapkan suatu gagasan. Dalam tabel berikut peneliti sajikan data tuturan yang mengandung interferensi morfologi dan sintaksis .

Tabel 1: Data temuan interferensi gramatikal bahasa Madura ke bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar bahasa Indonesia di kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep.

Bentuk-bentuk Interferensi	Indikator	Tuturan
Interferensi morfologi	<p>Bentuk dasar bahasa Indonesia + awalan {a-} bahasa Madura</p> <p>Bentuk dasar bahasa Indonesia + akhiran {-na} bahasa Madura</p> <p>Bentuk dasar bahasa Indonesia + awalan {N-} bahasa Madura</p> <p>Bentuk dasar bahasa Indonesia + akhiran {-a} bahasa Madura</p> <p>Bentuk dasar bahasa Indonesia</p>	<p>- “Dian sama Wiko <i>agosip</i> di belakang, Bu”</p> <p>- “Bani? Aril? Debat menurut <i>pemahamanna</i> kalian kira-kira seperti apa”</p> <p>- “Sebentar-sebentar, begini, untuk tim kontra, <i>jhâ’ pas pakaluar kabbbhi gagasanna</i>”</p> <p>- “Coba’ Nadiya, <i>kesimpulanna</i> menurut kamu tentang permasalahan yang dialami tokoh Habibi”</p> <p>- “Sekarang saya mau <i>nanya</i> ke Kevin, apa tujuan debat, Nak?”</p> <p>- “..nanti kan ada sanggahan dari tim afirmasi, setelah itu siapkan jawaban lagi untuk <i>nimpali</i> tim afirmasi”</p> <p>- “Biografi itu adalah latar belakang kehidupan seseorang yang ditulis oleh orang lain, misalnya kita mau <i>nulis</i> biografinya Kiyai Kamaluddin”</p> <p>- Terserah kalian mau <i>ngambil</i> dimana saja,</p> <p>- “..<i>misala</i> di artikel, di buku, atau <i>ngambil</i> di internet juga boleh”</p> <p>- “Tidak hanya dengan saya, kalau kalian berbicara dengan</p>

	<p>+ konfiks {e- aghi} bahasa Madura</p> <p>Bentuk dasar bahasa Indonesia + konfiks {N- aghi} bahasa Madura</p>	<p>yang lebih tua, harus <i>ebiasaaghi</i> sopan.”</p> <p>- “Ibu, saya mau <i>ngusulaghi</i> mosi tentang pengaruh Hp</p>
Interferensi sintaksis	Pembentukan kata, frasa, klausa dan kalimat bahasa Indonesia dipengaruhi bahasa Madura	<p>- “Silakan dibuka bab debbat, apa sih sebetulnya <i>debbat menurut versi orang bahasa Indonesia itu?</i>”</p> <p>- “Yang ayat apa yang hadist? “Oke, yang Beni yang hadist, yang Wildan yang ayat.”</p> <p>- “Barang siapa yang meninggalkan debat padahal dia dalam kebatilan, maka orang itu kelak akan dibangun rumah di pinggirannya surga”</p> <p>- “Mana lagi ya ayatnya? <i>Yang di sini tidak ayat</i>”</p> <p>- “Unsur itu adalah merupakan hal yang tidak boleh tidak ada dari suatu pekerjaan”</p> <p>- “Tapi saya yakin kalau dalam perdebatan, gak ada yang lemah lembut, <i>paste saleng manggere</i>’. Karena yang namanya kepala ini terasa panas sudah, pengennya yang saya yang betul”</p> <p>- “Tapi anak-anakpun terkadang pindah dari rumahnya itu, pergi ke rumah temannya ataupun ke mana saja itu untuk bermain hp dengan temannya, walaupun sudah dilarang oleh orang tuanya”</p> <p>- “Ibu mau minta <i>sittung</i> tugas</p>

		ya, tugasnya itu mencari teks biografi tokoh Indonesia, kemudian catat dibuku tugas kalian”
--	--	---

## **2. Sebab Terjadinya Interferensi Gramatikal Bahasa Madura ke Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep.**

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, sebab terjadinya interferensi gramatikal bahasa Madura ke Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep diantaranya:

- a. Kedwibahasaan penutur
- b. Rendahnya kemampuan bahasa Indonesia siswa
- c. Terbawanya kebiasaan bahasa ibu
- d. Terbatasnya kosa kata bahasa kedua

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan siswa dan guru pada saat proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep, maka dalam subbab pembahasan ini peneliti akan mengulas dengan lebih rinci interferensi gramatikal bahasa Madura ke bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Suemenep, dan mengapa peristiwa interferensi bisa terjadi dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Suemenep.

## **1. Bentuk-bentuk interferensi gramatikal bahasa Madura ke Bahasa Indonesia pada proses belajar mengajar bahasa Indonesia di Kelas X MA An-Nawari**

Ada dua bentuk interferensi yang peneliti temukan, yaitu interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis. Berikut ulasannya.

### **a. Deskripsi Interferensi Morfologi**

Bentuk interferensi morfologi bahasa Madura ke bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep antara lain, terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Di mana afiks-afiks bahasa Madura digunakan untuk membentuk kata bahasa Indonesia. Interferensi morfologi ini hanya terjadi dalam proses afiksasi, sedangkan dalam proses reduplikasi dan komposisi tidak terdapat. Interferensi morfologi afiksasi ini dapat dijelaskan sebagai penggunaan afiks-afis bahasa Madura yang diimbuhkan pada bentuk dasar bahasa Indonesia. Sebagaimana diketahui unsur bahasa Madura dengan bahasa Indonesia itu berbeda, sehingga ketika unsur bahasa Madura digunakan untuk membentuk suatu kata dalam bahasa Indonesia, maka yang terjadi adalah penyimpangan dari norma masing-masing bahasa. Berikut penjelasan yang lebih terperinci.

#### **1) Bentuk dasar bahasa Indonesia + awalan {a-} bahasa Madura**

Awalan (ter-ater) {a-} dalam bahasa Madura dipakai untuk membentuk sebuah kata kerja, salah satu contohnya yaitu “*acokor* (bercukur)”. Bentuk dasar bahasa Indonesia yang disusupi awalan {a-} bahasa Madura terdapat pada data tuturan berikut ini.



“Dian sama Wiko *agosip* di belakang, Bu”

Pada tuturan di atas, terdapat kata *agosip*. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar nomina bahasa Indonesia ‘gossip’ yang dilekati imbuhan berupa awalan {a-} bahasa Madura. Kata *agosip* termasuk penyimpangan dari kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia, sebab awalan {a-} bukan unsur pembentuk kata kerja bahasa Indonesia, melainkan unsur pembentuk kata kerja bahasa Madura. Untuk membentuk kata kerja pada kata yang bercetak miring di atas dalam bahasa Indonesia digunakan prefiks {ber-}, sehingga kata yang benar adalah “bergossip”. Dengan demikian, kalimat pada tuturan di atas dapat diperbaiki menjadi “Dian sama Wiko bergossip di belakang, Bu”

## **2) Bentuk dasar bahasa Indonesia + akhiran {-na} bahasa Madura**

Akhiran (*panoteng*) {-na} merupakan imbuhan bahasa Madura ketika digabung bersama bentuk dasar nomina mempunyai tiga arti, pertama menyatakan milik, kedua menerangkan sesuatu, ketiga menyatakan hal tertentu.<sup>6</sup> Misalnya, bentuk dasar bahasa Madura “*kanca* (teman)” menjadi “*kancana* (temannya)”. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, bentuk dasar bahasa Indonesia yang disusupi akhiran {-na} bahasa Madura terdapat pada data tuturan berikut ini.

“Bani? Aril? Debat menurut *pemahaman* kalian kira-kira seperti apa?”

---

<sup>6</sup> Effendy, “*Gramatika Bahasa Madura*”, 71-72

Pada kalimat di atas, terdapat kata *pemahamanna*. Kata *pemahamanna* berasal dari morfem dasar nomina bahasa Indonesia ‘pemahaman’ yang dilekati akhiran {-na} bahasa Madura. Akhiran {-na} yang dilekatkan pada morfem dasar ‘pemahaman’ sehingga menjadi kata ‘*pemahamanna*’ dibentuk untuk menyatakan arti ‘pemahaman milik Bani, dan Aril’, padahal maksud tersebut sudah terwakili oleh kata susudahnya yakni ‘kalian’. Sehingga penggunaan akhiran {-na} bahasa Madura sebenarnya sudah tidak diperlukan. Bentuk kata *pemahamanna* ini juga menyimpang dari kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia. Jadi kata yang benar seharusnya adalah “pemahaman”, dengan demikian kalimat pada tuturan di atas dapat diperbaiki menjadi “Bani? Aril? Debat menurut pemahaman kalian kira-kira seperti apa?.”

Data sejenis selanjutnya terdapat pada tuturan berikut ini.

“Coba’ Nadia, *kesimpulanna* menurut kamu tentang permasalahan yang dialami tokoh Habibi.”

Pada kalimat di atas, terdapat kata *kesimpulanna*. Kata *kesimpulanna* berasal dari morfem dasar nomina bahasa Indonesia ‘kesimpulan’ yang dilekati akhiran {-na} bahasa Madura. Pembentukan kata *kesimpulanna* merupakan penyimpangan dari sistem morfologi bahasa Indonesia. Karena seharusnya akhiran yang benar untuk diimbuhkan pada kata bercetak miring tersebut adalah sufiks {-nya} bahasa Indonesia. Sufiks {-nya} sendiri mempunyai makna gramatikal ‘penegasan’ kalau bentuk dasarnya memiliki

komponen makna ‘tindakan’ atau ‘benda’.<sup>7</sup> Kata yang bercetak miring pada tuturan di atas seharusnya adalah “kesimpulannya”, Dengan demikian kalimat pada tuturan di atas dapat diperbaiki menjadi “*Coba*’ Nadia, kesimpulannya menurut empian tentang permasalahan yang dialami tokoh Habibi.”

“Sebentar-sebentar, begini, dari tim kontra, jhâ’ pas pakaluar kabbhi *gagasanna*.”

Pada kalimat di atas terdapat kata *gagasanna*. Kata *gagasanna* berasal dari bentuk dasar nomina bahasa Indonesia ‘gagasan’ yang dilekati akhiran {-na} bahasa Madura. Akhiran {-na} yang dilekatkan pada bentuk dasar ‘gagasan’ sehingga menjadi kata ‘*gagasanna*’ digunakan untuk menyatakan arti ‘gagasan milik tim kontra’. Tetapi hal ini keliru, sebab akhiran {-na} adalah akhiran yang dipakai untuk membentuk kata bahasa Madura, bukan bahasa Indonesia. Padanan yang sesuai dalam bahasa Indonesia, yaitu akhiran {-nya}. Tidak hanya terdapat kata yang menyimpang dalam kalimat di atas, tetapi juga terdapat penggunaan frasa bahasa Madura. Selanjutnya, kalimat pada tuturan di atas dapat diperbaiki menjadi “Sebentar-sebentar, begini, dari tim kontra, jangan keluarkan semua gagasannya”. Dengan demikian kata yang benar seharusnya adalah “gagasannya”.

### **3) Bentuk dasar bahasa Indonesia + awalan {N-} bahasa Madura**

Awalan {N-} merupakan awalan sengau bahasa Madura yang apabila ditambahkan pada bentuk dasar bahasa Madura akan mengubah fungsi dan makna gramatikalnya. Fungsi gramatikal awalan

---

<sup>7</sup> Chaer, “*Morfologi bahasa Indonesia*”, 164

{N-} sebagian besar membentuk kata kerja, baik transitif ataupun intransitif.<sup>8</sup> Misalnya kata bahasa Madura “*antos* (tunggu)” ketika mendapat awalan {N-} berubah menjadi “*ngantos* (menunggu)” Awalan {N-} yang disusupkan ke dalam bentuk dasar bahasa Indonesia terdapat pada data tuturan berikut ini.

“Sekarang saya mau *nanya* ke Kevin, apa tujuan debat, Nak?”

Dalam tuturan di atas, terdapat kata *nanya*. Kata *nanya* dibentuk dari awalan {N-} bahasa Madura dan bentuk dasar “tanya” bahasa Indonesia. Bentuk kata *nanya* tersebut adalah bentuk yang menyimpang dalam bahasa Indonesia, sebab bentuk kata yang benar adalah “bertanya”. Jadi imbuhan yang seharusnya digunakan adalah awalan {ber-} bahasa Indonesia, bukan awalan {N-} bahasa Madura. Jadi kata yang bercetak miring pada tuturan tersebut seharusnya adalah “tanya”. Dengan demikian tuturan di atas dapat diperbaiki menjadi “Sekarang saya mau tanya ke Kevin, apa tujuan debat, Nak?”

Kemudian, kesalahan serupa tampak dalam tuturan berikut ini.

“...nanti kan ada sanggahan dari tim afirmasi, setelah itu siapkan jawaban lagi untuk *nimpali* tim afirmasi.”

Pada kalimat di atas, terdapat kata *nimpali*. Kata *nimpali* berasal dari bentuk dasar verba bahasa Indonesia ‘timpal’ yang dilekati awalan {-N} bahasa Madura. Bentuk dasar verba bahasa Indonesia ‘timpal’ ketika mendapat awalan {-N} tetap menjadi sebuah kata verba. Akan tetapi kata *nimpali* di atas merupakan penyimpangan dari sistem morfologi bahasa Indonesia, sebab untuk membentuk verba

---

<sup>8</sup> Effendy, “*Gramatika Bahasa Madura*”, 61

tersebut seharusnya menggunakan konfiks {me-i} bahasa Indonesia. Dengan demikian kata yang benar dalam bahasa Indonesia adalah “menimpali”, karena mendapat imbuhan me- maka fonem /t/ dari bentuk dasar ‘timpal’ tadi diluluhkan dengan nasal /n/. Selanjutnya kalimat pada tuturan di atas dapat diperbaiki menjadi “nanti kan ada sanggahan dari tim afirmasi, setelah itu siapkan jawaban lagi untuk menimpali tim afirmasi.

“Biografi itu adalah latar belakang kehidupan seseorang yang ditulis oleh orang lain, misalnya kita mau *nulis* biografinya Kiyai Kamaluddin.”

Pada kalimat di atas, terdapat kata *nulis*. Kata *nulis* berasal dari bentuk dasar verba bahasa Indonesia ‘tulis’ yang dilekati awalan {-N} bahasa Madura. Kata dasar ‘tulis’ ketika mendapat awalan {-N} tetap menjadi kata verba. Akan tetapi kata *nulis* tersebut merupakan penyimpangan dari sistem morfologi bahasa Indonesia, sebab untuk membentuk verba tersebut seharusnya menggunakan awalan {me-} bahasa Indonesia. Dengan demikian kata yang benar dalam bahasa Indonesia adalah “menulis”, karena mendapat imbuhan me- maka fonem /t/ dari bentuk dasar ‘tulis’ tadi diluluhkan dengan nasal /n/. Selanjutnya kalimat pada tuturan di atas dapat diperbaiki menjadi “misalnya kita mau menulis biografinya Kiyai Kamaluddin.”

“Terserah kalian mau *ngambil* dimana saja..”

pada kutipan di atas, terdapat kata *ngambil*. Kata *ngambil* berasal dari bentuk dasar verba bahasa Indonesia ‘ambil’ yang dilekati awalan {-N} bahasa Madura. Kata dasar ‘ambil’ ketika mendapat awalan {-

N} tetap menjadi sebuah kata verba. Akan tetapi kata *ngambil* tersebut merupakan penyimpangan dari sistem morfologi bahasa Indonesia, sebab untuk membentuk verba tersebut seharusnya menggunakan awalan {me-} bahasa Indonesia. Dengan demikian kata yang benar dalam bahasa Indonesia adalah “mengambil”, maka kalimat pada tuturan di atas dapat diperbaiki menjadi “Terserah kalian mau mengambil dimana saja”

#### 4) Bentuk dasar bahasa Indonesia + akhiran {-a} bahasa Madura

Akhiran (panoteng) {-a} dalam bahasa Madura dipakai untuk membentuk kata kerja. Misalnya bentuk dasar bahasa Madura “*maso*’” ketika mendapat akhiran {-a} menjadi “*maso*’a (akan masuk). Akhiran {-a} bahasa Madura yang disusupi bentuk dasar bahasa Indonesia terdapat pada tuturan berikut ini.

“..*misala* di artikel, di buku, atau ngambil di internet juga boleh”

Pada tuturan di atas, terdapat kata *misala*. Kata *misala* berasal dari bentuk dasar nomina bahasa Indonesia ‘misal’ yang dilekati akhiran {-a} bahasa Madura sehingga terbentuklah kata “*misala*”. Bentuk kata *misala* merupakan penyimpangan dari sistem morfologi bahasa Indonesia. Akhiran yang seharusnya diimbuhkan pada kata bercetak miring tersebut adalah sufiks {-nya} bahasa Indonesia, untuk itu kata yang benar dalam bahasa Indonesia adalah ‘misalnya’. Dengan demikian kalimat pada tuturan di atas dapat diperbaiki menjadi “*misalnya* di artikel, di buku, atau ngambil di internet juga boleh.”

**5) Bentuk dasar bahasa Indonesia + konfiks {e-aghi} bahasa Madura**

Konfiks {e-aghi} juga merupakan morfem terikat yang digunakan untuk membentuk kata bahasa Madura. Bentuk dasar bahasa Indonesia yang dilekati konfiks {e-aghi} bahasa Madura terdapat pada tuturan berikut ini.

“Tidak hanya dengan saya, kalau kalian berbicara dengan yang lebih tua, harus *ebiasaaghi* sopan.”

Pada tuturan di atas terdapat kata *ebiasaaghi*. Kata *ebiasaaghi* berasal dari bentuk dasar adverbia bahasa Indonesia ‘biasa’ yang dilekati konfiks {e-aghi} bahasa Madura sehingga terbentuklah kata “*ebiasaaghi*”. Kata tersebut merupakan penyimpangan dalam kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia, sebab konfiks {e-aghi} adalah unsur pembentuk kata bahasa Madura yang digunakan untuk membentuk kata bahasa Indonesia. Imbuhan yang seharusnya digunakan terhadap kata tersebut adalah konfiks {di-kan} bahasa Indonesia. Sehingga kalimat tersebut menjadi “dibiasakan”. Untuk itu kalimat pada tuturan di atas dapat diperbaiki menjadi “Tidak hanya dengan saya, kalau kalian berbicara dengan yang lebih tua, harus dibiasakan sopan.”

**6) Bentuk dasar bahasa Indonesia + konfiks {N-aghi} bahasa Madura**

Konfiks atau imbuhan gabung {N-aghi} adalah imbuhan yang biasa digunakan untuk membentuk kata bahasa Madura. Konfiks {N-

aghi} yang digabung bersama bentuk dasar bahasa Indonesia terdapat pada tuturan berikut ini.

“Ibu, saya mau *ngusulaghi* mosi tentang pengaruh HP”

Pada tuturan di atas terdapat kata *ngusulaghi*. Kata tersebut terbentuk dari kata benda bahasa Indonesia “usul” dan konfiks {N-aghi} bahasa Madura. Bentuk kata *ngusulaghi* adalah bentuk kata yang menyimpang dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, sebab imbuhan yang seharusnya dipakai adalah konfiks {me-kan}, konfiks ini berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif dalam bahasa Indonesia. Untuk itu tuturan di atas dapat diperbaiki menjadi “Ibu, saya mau mengusulkan mosi tentang pengaruh HP”

Demikian pembahasan terkait bentuk interferensi morfologi yang peneliti temukan dalam tuturan informan (guru dan siswa). Dari beberapa data tuturan yang telah peneliti bahas tersebut tampak bahwa penggunaan unsur dari bahasa Madura ke dalam sistem bahasa Indonesia telah mengacaukan kaidah atau atauran yang telah tetap dalam bahasa Indonesia, sehingga hal ini dikatakan penyimpangan dalam berbahasa. Bentuk interferensi sintaksis akan peneliti ulas dalam subbab selanjutnya

#### **b. Deskripsi Interferensi Sintaksis**

Berdasarkan analisis terhadap data yang peneliti peroleh. Bentuk interferensi sintaksis yang terdapat dalam tuturan guru dan siswa saat proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep terjadi pada pembentukan kata, frasa, klausa, dan



kalimat dalam bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa Madura, dengan arti lain bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penutur menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang baku karena pengaruh bahasa Madura. Berikut pembahasan terkait interferensi sintaksis.

“Silakan dibuka bab debat, apa sih sebetulnya *debat menurut versi orang bahasa Indonesia itu?*”

Interferensi sintaksis ditemukan dalam kalimat di atas. Pada kalimat tersebut, terdapat klausa *debat menurut versi orang bahasa Indonesia*, klausa tersebut menunjukkan interferensi sintaksis yang berupa kontruksi klausa. Bentuk klausa *debat menurut versi orang bahasa Indonesia* dipengaruhi oleh bahasa Madura, karena dalam bahasa Madura bunyinya adalah “debat mun caen oreng bahasa Indonesia”. Dalam bahasa Indonesia baku klausa di atas seharusnya seperti ini “istilah debat dalam bahasa Indonesia”. Oleh karena itu, kalimat pada tuturan di atas dapat diperbaiki menjadi “Silakan dibuka bab debat, apa sih sebetulnya istilah debat dalam bahasa Indonesia?”

“*Yang ayat apa yang hadist? Oke, yang Beni yang Hadist yang Wildan yang ayat*”

Kalimat pada tuturan di atas dipengaruhi oleh bahasa Madura, sebab kalimat di atas berstruktur bahasa Madura. Kalimat di atas menunjukkan interferensi sintaksis pada tataran kalimat. Dalam bahasa Madura kalimat tersebut berbunyi seperti ini “se ayat apa se hadist? Oyyeh, se Beni se hadist se Wildan se ayat”. Maksud dari frasa “Yang ayat apa yang hadist” sebenarnya adalah pertanyaan yang diajukan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas X guna memastikan apakah dalil debat yang didapat

oleh siswanya tersebut bersumber dari ayat al-quran atau dari hadist. Karena sebagian siswa mengambil dalil yang bersumber dari ayat dan sebagiannya lagi mengambil dari hadist, sehingga guru kemudian menunjuk siswa yang bernama Beni untuk membacakan dalil yang bersumber dari hadist sedangkan siswa yang bernama Wildan diminta untuk membacakan dalil yang bersumber dari ayat al-quran. Dalam bahasa Indonesia baku, kalimat dalam tuturan di atas seharusnya adalah “ayat atau hadist? Oke, beni baca hadistnya, Wildan baca ayatnya.”

“Barang siapa yang meninggalkan debat padahal dia dalam kebatilan, maka orang itu kelak akan dibangun rumah di pinggirannya surga”

Klausa yang bercetak miring pada tuturan di atas juga berstruktur bahasa Madura, dan hal ini termasuk interferensi pada tingkat klausa. Susunan yang benar dalam bahasa Indonesia baku seharusnya adalah “barang siapa yang meninggalkan debat padahal dia dalam kebatilan, maka kelak akan dibangun baginya sebuah rumah di pinggiran surga”.

“Mana lagi ya ayatnya? *Yang di sini tidak ayat*”

Dalam tuturan di atas, terdapat klausa *Yang di sini tidak ayat*. Sekalipun klausa di atas berbahasa Indonesia, tetapi strukturnya menggunakan bahasa Madura, dan hal ini termasuk interferensi klausa. Klausa tersebut dalam bahasa Madura adalah “*se dinna’ benne ayat*”. Selain itu, terdapat penggunaan adverbial yang tidak tepat, yakni kata *tidak*. Sebab penggunaan kata ‘tidak’ dalam kalimat di atas dipadankan dengan kata “*benne*” bahasa Madura. Dilihat dari konteksnya, frasa ini digunakan oleh penutur untuk menyatakan suatu maksud bahwa yang ada

di dalam buku cacatan guru adalah hadist, bukan ayat, sedangkan dalil yang dibutuhkan adalah ayat al-qur'an. Dengan demikian klausa yang tepat untuk mewakili maksud dalam klausa di atas, dalam bahasa Indonesia dapat dinyatakan dengan "*di buku ini bukan ayat*". Dengan demikian tuturan di atas dapat diperbaiki menjadi "Mana lagi ya ayatnya? *di buku ini bukan ayat*"

*"Unsur itu adalah hal yang tidak boleh tidak ada dari suatu pekerjaan"*

Kalimat bahasa Indonesia pada tuturan di atas, dipengaruhi oleh bahasa Madura, sebab kalimat tersebut dalam bahasa Madura adalah "*unsur panèka bâgiyen se tak olle tadâ' e dâlam settong parkara*". Tuturan di atas termasuk interferensi kalimat. Frasa *tidak boleh tidak ada* dalam kalimat di atas merupakan terjemahan langsung dari frasa *ta' olle tadâ'*, padahal maksud dari frasa tersebut dalam bahasa Indonesia dapat dinyatakan dengan frasa 'harus ada'. Dengan demikian kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi "*Bagian yang harus ada di dalam sesuatu, disebut unsur*".

*"Tapi saya yakin kalau dalam perdebatan, gak ada yang lemah lembut, paste saleng manggerre'.* Karena kepala ini terasa panas sudah, *pengennya yang saya yang betul.*"

Pada tuturan di atas, terdapat frasa *paste saleng manggerre'* dan frasa *pengennya yang saya yang betul*. Frasa *Paste saleng manggerre'* merupakan sistem frasa bahasa Madura yang digunakan pada kalimat bahasa Indonesia. Frasa tersebut dalam bahasa Indonesia mempunyai arti '*pasti sama-sama emosi*'. Tetapi karena kedwibahasaan penutur, akhirnya kata-kata bahasa Madura tersebut tanpa sadar terbawa ketika penutur

bertutur menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan frasa *pengennya yang saya yang betul*, sebab dalam bahasa madura, frasa terberbunyi, “*terrona se engko’ se bhender*”. Jika struktur seperti disamping dapat berterima. Untuk memperbaiki kalimat di atas, frasa yang lebih tepat seharusnya adalah “maunya yang benar itu pendapat saya” Dengan demikian kalimat pada tuturan di atas dalam bahasa Indonesia baku seharusnya berbunyi “Tapi saya yakin kalau dalam perdebatan, gak ada yang lemah lembut, pasti sama-sama emosi, karena kepala ini terasa panas sudah, maunya yang benar itu pendapat saya”

*“Tapi anak-anakpun terkadang pindah dari rumahnya itu, main ke rumah temannya ataupun ke mana saja itu untuk bermain hp dengan temannya, walaupun sudah dilarang oleh orang tuanya.”*

Kalimat pada tuturan di atas, juga berstruktur bahasa Madura, kalimat tersebut dalam bahasa Madura seperti ini “*tape na’-kana’ kadhâng ngalle dêri romana pas amain dê’ romana kancana keng ghun parlo amainah hp bân kancana, maske la ta’ ebâghi bi’ oreng towanah.*” Pengungkapan kalimat dengan bahasa di atas keliru dalam bahasa Indonesia. Maka untuk memperbaiki struktur kalimat di atas dapat dinyatakan seperti ini “Tetapi walaupun dalam pengawasan orang tua, bahkan sudah ada larangan sekalipun, siswa tetap punya berbagai alasan menghindar dari rumahnya, misalnya pamit belajar di rumah temannya, padahal niat sebenarnya untuk bermain hp”.

*“ibu mau minta sittung tugas ya, tugasnya yaitu mencari teks biografi tokoh Indonesia, kemudian catat di buku tugas kalian.”*

Pada kalimat di atas, terdapat kata *sittung*, frasa tersebut termasuk interferensi sintaksis kata. Dari adanya pemakaian kata tersebut

membuktikan bahwa bahasa Indonesia memberi pengaruh terhadap bahasa Indonesia. Untuk menyebut istilah ‘satu’ dalam bahasa Madura digunakan kosa kata ‘*settong*’. Jadi makna dari kata ‘satu’ bahasa Indonesia sama dengan artinya dengan kata ‘*settong*’ bahasa Madura, maka penggunaan kata *sittung* ini sebenarnya menyimpang dari norma bahasa Madura maupun bahasa Indonesia. Dengan demikian kalimat di atas dalam bahasa Indonesia baku seharusnya seperti ini “ibu mau minta satu tugas ya, tugasnya yaitu mencari teks biografi tokoh Indonesia, kemudian catat di buku tugas kalian.”

## **2. Sebab terjadinya Interferensi Gramatikal Bahasa Madura ke Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di Kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep.**

Melalui observasi di kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep serta wawancara terhadap siswa dan guru mapel bahasa Indonesia di MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep peneliti menemukan sebab-sebab terjadinya interferensi gramatikal bahasa Madura ke bahasa Indonesia. sebagaimana yang telah peneliti paparkan dalam subbab paparan data, selanjutnya dalam subbab pembahasan ini peneliti akan menjelaskannya kembali dengan lebih terperinci. Berikut ulasannya.

### **a. Kedwibahasaan penutur**

Kedwibahasaan atau kemampuan memakai dua bahasa, disebut-sebut sebagai penyebab umum terjadinya interferensi bahasa. Sebab dalam diri dwibahasawan terjadi kontak bahasa. Kedwibahasaan ini tampak dari adanya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Madura saat proses

belajar mengajar mengajar bahasa Indonesia di kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Haliyah selaku guru bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Madura dan bahasa Indonesia secara bergantian mempunyai tujuan agar siswanya bisa lebih paham dengan materi yang disampaikan. Selain itu menurut siswa, alasan memakai bahasa Madura dan bahasa Indonesia tersebut karena mereka tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, sehingga merasa sedikit kesulitan dan kaku. Namun kebiasaan dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian ini memunculkan interferensi bahasa, dan apabila interferensi ini tetap berkelanjutan maka peserta didik akan semakin sulit menggunakan dan memperoleh bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadinya interferensi gramatikal adalah karena siswa dan guru menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia secara bergantian saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

#### **b. Rendahnya kemampuan bahasa Indonesia siswa**

Dilacak penyebab terjadinya interferensi adalah terpulang pada kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi bahasa lainnya.<sup>9</sup> Dalam keadaan penguasaan terhadap B1 lebih baik dari B2, maka ada kemungkinan B1 si penutur akan mempengaruhi B2-nya. Dalam kasus ini, penguasaan siswa terhadap bahasa Madura lebih baik dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia ini tampak dari sikap yang

---

<sup>9</sup> Abdul Chaer dan Leoni Agustina, “*Sosiolinguistik*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 120.

berbeda yang mereka tunjukkan ketika berbicara, yang mana, ketika siswa menggunakan bahasa Indonesia, mereka berbahasa dengan terbata-bata, dan juga kalimat yang mereka ucapkan seringkali tidak sesuai dengan kaidah yang benar dalam Indonesia. Akan tetapi ketika menggunakan bahasa Madura mereka lebih fasih dalam berbicara. Sebab bahasa Madura adalah bahasa pertama yang sudah siswa gunakan sejak kecil, sementara bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua yang masih terus mereka pelajari. Rendahnya kemampuan terhadap suatu bahasa biasanya berujung pada pengabaian terhadap kaidah-kaidah bahasa tersebut. Sebagaimana ketika siswa berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan susunan bahasa Madura.

Mengenai rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia ini, berdasarkan wawancara terhadap guru bahasa Indonesia kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep, rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia ini salah satunya dilatarbelakangi oleh minimnya minat baca siswa

### **c. Terbawa kebiasaan bahasa ibu**

Terbawanya kebiasaan berbahasa ibu terjadi karena kurangnya kontrol bahasa. Bahasa Madura sebagai bahasa yang lebih dulu dikuasai, ternyata memberi pengaruh besar terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Sebagai dwibahasawan, terkadang penutur melakukan identifikasi antar bahasa, yakni memperserupakan hal-hal tertentu antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Seperti saat penutur memakai bahasa Indonesia dan bahasa Madura, karena kurangnya kontrol, mereka tidak mampu

membedakan kedua bahasa tersebut sebagai suatu yang terpisah atau berlainan. Sebagai akibatnya, ketika penutur berbicara terjadilah mencampurbauran antar kedua bahasa tersebut. Misalnya pada kasus yang terjadi pada tuturan guru ketika memunculkan kosa kata bahasa Madura ‘*settong*’ dalam kalimat bahasa Indonesia, sebab kata *settong* adalah ‘satu’ dalam bahasa Indonesia. oleh karena itu hal ini disebut interferensi sebab penutur telah melakukan penyimpangan dengan memasukkan sistem bahasa lainnya.

#### **d. Terbatasnya kosa kata bahasa kedua**

Rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia, tentu berdampak pula pada perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia. Ketika perbendaharaan kata pemakai bahasa tidak memadai, mereka akan menyerap atau meminjam kosa kata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep-konsep mereka. Berdasarkan data hasil wawancara terhadap siswa kelas X MA An-Nawari Sera Tengah Bluto Sumenep, saat mereka mengalami kendala perihal kosa kata disaat mereka bertutur memakai bahasa Indonesia, hal mereka lakukan yaitu memang meminjam atau mengganti dengan kosa kata bahasa Madura.